



KAJIAN PRAGMATIK TINDAK TUTUR DALAM DIALOG NARATIF NOVEL WARISAN DUA DUNIA: PERSPEKTIF AUSTIN DAN SEARLE

Lauli Revalina M. Hutapea¹, Destri Wuliana Sinaga², Rifka Aprilia Simbolon³, Risma Siburian⁴
laulirevalinahutapea@gmail.com, destrisinaga@gmail.com, rifkaaprilia713@gmail.com,
rismasiburianjr@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur dalam dialog naratif novel *Warisan Dua Dunia* berdasarkan perspektif pragmatik tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Fokus penelitian meliputi realisasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi, serta fungsi tindak tutur dalam konteks interaksi antartokoh dan perkembangan alur cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan atau dialog antartokoh yang terdapat dalam novel *Warisan Dua Dunia*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tindak tutur berdasarkan teori Austin serta mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, kemudian mengkaji fungsi tuturan dalam konteks naratif dan situasi interaksi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh jenis tindak tutur menurut Austin, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, terealisasi secara nyata dalam dialog novel. Berdasarkan klasifikasi Searle, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dengan dominasi tindak tutur ilokusi direktif dan asertif. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam novel berfungsi kuat sebagai sarana pengarahan tindakan tokoh serta sebagai media penyampaian informasi dan klarifikasi situasi cerita. Selain itu, tindak tutur memiliki fungsi penting sebagai penggerak aktivitas tokoh, pembentuk hubungan sosial, penyampai nilai budaya dan tradisi, pemicu konflik, serta pengatur jalannya interaksi yang mendorong perkembangan alur cerita. Dengan demikian, dialog naratif dalam novel *Warisan Dua Dunia* tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan berbahasa yang secara aktif membangun struktur naratif dan dinamika interaksi antartokoh. Kajian pragmatik tindak tutur Austin dan Searle terbukti relevan dan efektif untuk menganalisis dialog sastra secara kontekstual dan mendalam.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, dialog naratif, novel *Warisan Dua Dunia*, Austin dan Searle.

ABSTRACT

This study aims to examine speech acts in the narrative dialogues of the novel *Warisan Dua Dunia* based on the pragmatic perspectives of speech act theories proposed by Austin and Searle. The focus of the research includes the realization of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts, the classification of illocutionary speech acts, and the functions of speech acts within the context of inter-character interactions and plot development. This research employs a descriptive qualitative approach, with data consisting of utterances or dialogues between characters found in the novel *Warisan Dua Dunia*. Data were collected through reading and note-taking techniques. Data analysis was conducted by identifying speech acts based on Austin's theory and classifying



illocutionary speech acts according to Searle's framework, followed by an analysis of the functions of utterances in narrative and interactional contexts. The findings indicate that all types of speech acts proposed by Austin, locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts, are clearly realized in the dialogues of the novel. Based on Searle's classification, five types of illocutionary speech acts were identified, namely directive, assertive, expressive, commissive, and declarative acts, with directive and assertive acts being the most dominant. This dominance suggests that the dialogues primarily function as a means of directing characters' actions and conveying information to clarify narrative situations. Furthermore, speech acts play significant roles as drivers of character activities, builders of social relationships, conveyors of cultural values and traditions, triggers of conflict, and regulators of interaction that contribute to the progression of the storyline. Therefore, the narrative dialogues in *Warisan Dua Dunia* do not merely serve as communicative tools but function as linguistic actions that actively shape the narrative structure and interactional dynamics among characters. The pragmatic speech act theories of Austin and Searle are proven to be relevant and effective for conducting contextual and in-depth analyses of literary dialogue.

Keywords: pragmatics, speech acts, narrative dialogue, *Warisan Dua Dunia* novel, Austin and Searle.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Menurut Izzanti (2025:188–194), bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menunjukkan identitasnya. Melalui bahasa, manusia menyampaikan pikiran, maksud, dan sikap kepada orang lain. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai cerita, tetapi juga sebagai pembentuk interaksi antartokoh. Dialog menjadi wujud bahasa yang paling dekat dengan praktik komunikasi sehari-hari. Melalui dialog, pengarang menampilkan hubungan sosial, konflik, dan tujuan tokoh. Setiap tuturan dalam dialog tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung tindakan tertentu yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, dialog dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk tindakan berbahasa yang memiliki makna dan tujuan tertentu dalam konteks cerita.

Pemahaman tersebut tampak jelas dalam novel *Warisan Dua Dunia* yang menghadirkan cerita melalui interaksi intens antartokoh. Pengarang banyak memanfaatkan dialog naratif untuk menggerakkan alur dan memperlihatkan perkembangan karakter. Dialog dalam novel ini sering kali memuat tuturan yang tidak disampaikan secara langsung. Tokoh menyampaikan maksud melalui sindiran, perintah halus, penolakan, dan janji. Makna tuturan baru dapat dipahami jika dikaitkan dengan situasi cerita dan hubungan antartokoh. Kondisi ini menunjukkan bahwa dialog dalam novel *Warisan Dua Dunia* tidak cukup dipahami hanya dari struktur kalimatnya, tetapi memerlukan kajian yang memperhatikan konteks penggunaan bahasa.

Namun demikian, pemahaman terhadap dialog dalam karya sastra sering kali masih terbatas pada makna leksikal dan struktur kalimat. Pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan maksud penutur secara utuh. Banyak tuturan dalam dialog yang berfungsi sebagai perintah, penolakan, atau ajakan tanpa dinyatakan secara eksplisit. Kondisi ini menimbulkan penafsiran yang beragam jika konteks tidak diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu melihat dialog sebagai tindakan berbahasa, yaitu melalui kajian pragmatik. Kajian tindak tutur menjadi relevan karena mampu mengungkap hubungan antara tuturan, maksud penutur, dan dampak tuturan terhadap mitra tutur.



Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pragmatik hadir sebagai cabang linguistik yang mengkaji bahasa berdasarkan penggunaannya dalam konteks tertentu. Menurut Reni Isnaini Pratiwi (2024:456–467), pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam penggunaan bahasa berdasarkan konteks situasi nyata, terutama makna yang tersirat yang tidak selalu disampaikan secara langsung dalam tuturan sehari-hari. Pragmatik juga menekankan peran konteks dalam interpretasi makna komunikasi, di mana konteks bukan hanya latar, tetapi aktif membentuk pemahaman ujaran antara penutur dan pendengar (Nazeeva Yusrina, 2024:126–135). Kajian pragmatik menempatkan makna tuturan tidak hanya pada bentuk bahasa, tetapi juga pada situasi tutur, penutur, dan mitra tutur. Dalam karya sastra, konteks dibangun melalui latar cerita, hubungan antartokoh, dan situasi konflik. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik relevan digunakan untuk memahami dialog sastra sebagai bentuk komunikasi yang bermakna dan berorientasi pada tindakan.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik yang dapat digunakan untuk memahami dialog sebagai tindakan berbahasa adalah teori tindak tutur. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh J. L. Austin yang memandang bahasa sebagai bentuk tindakan. Austin membedakan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi (locutionary act) merupakan ucapan atau pernyataan yang bermakna secara leksikal dan gramatikal. Tindak ilokusi (illocutionary act) merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran dengan maksud tertentu, seperti memberi perintah atau berjanji. Tindak perlokusi (perlocutionary act) merupakan efek atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap pendengar atau situasi. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dialog dalam novel sebagai rangkaian tindakan berbahasa yang saling memengaruhi dalam konteks cerita. Pengembangan teori tindak tutur selanjutnya dilakukan oleh John Searle dengan menitikberatkan pada klasifikasi tindak tutur ilokusi. Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap jenis tindak tutur menunjukkan tujuan dan sikap penutur yang berbeda. Klasifikasi ini membantu mengidentifikasi fungsi tuturan yang digunakan tokoh dalam dialog. Melalui teori Searle, dialog dalam novel dapat dianalisis secara lebih rinci berdasarkan maksud dan fungsi komunikasi yang dilakukan tokoh.

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penelitian ini diarahkan pada beberapa permasalahan utama. Permasalahan pertama Bagaimana realisasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog naratif novel *Warisan Dua Dunia* berdasarkan teori tindak tutur Austin. Permasalahan kedua berkaitan Apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh-tokoh dalam dialog naratif novel *Warisan Dua Dunia* berdasarkan klasifikasi Searle. Permasalahan ketiga berkaitan dengan fungsi tindak tutur tersebut dalam konteks interaksi antartokoh serta perannya dalam menggerakkan alur dan membangun makna cerita. Rumusan masalah ini disusun untuk mengarahkan analisis secara terfokus dan sistematis. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada objek dan pendekatan kajian. Novel *Warisan Dua Dunia* belum banyak dikaji menggunakan perspektif pragmatik tindak tutur. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada tema, alur, atau karakter. Kajian ini menempatkan dialog naratif sebagai pusat analisis dengan memadukan teori Austin dan Searle secara sistematis dalam satu kajian. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis yang lebih utuh terhadap bentuk, fungsi, dan dampak tuturan tokoh dalam novel.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dalam ranah sastra, khususnya analisis dialog naratif. Secara praktis, hasil penelitian ini membantu pembaca memahami maksud tuturan tokoh secara lebih tepat serta dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam mengkaji dialog sastra menggunakan pendekatan pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Furidha (2023:2), metode deskriptif kualitatif menggunakan data kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang



sistematis, akurat, dan faktual mengenai fenomena yang diteliti tanpa melibatkan perhitungan statistik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moleong (2019:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tindak tutur dalam dialog tokoh novel Warisan Dua Dunia tanpa melibatkan pengolahan data numerik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022:15) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian berupa tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung unsur tindak tutur. Menurut Arikunto (2020:161), data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, atau wacana yang menggambarkan objek penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, data berupa dialog dalam novel dinilai tepat untuk mengungkap jenis, bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel Warisan Dua Dunia, sedangkan sumber data pendukung meliputi buku-buku teori pragmatik, khususnya karya Austin dan Searle, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Zed (2018:3), penggunaan sumber pustaka yang beragam bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji jenis, bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle, yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki maksud dan dampak tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. REALISASI TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI

Menurut Green (2021) dalam kajian Speech Act Theory, tindak tutur lokusi adalah tindakan menghasilkan suatu ujaran bermakna secara linguistik, yaitu performance of an utterance yang melibatkan bentuk ujaran, struktur gramatikal, dan makna proposisional dari kalimat yang diucapkan. Jacob L. Mey (2022) menjelaskan Ilokusi adalah fungsi sosial dari tuturan, yakni tindakan komunikatif yang dimaksudkan penutur agar dipahami oleh mitra tutur sesuai konteks pragmatik. Nur Khadijah Razak (2025) menegaskan bahwa dalam interaksi sosial, tindak tutur perlokusi menitikberatkan pada respons pendengar sebagai akibat ujaran penutur, di mana ujaran itu memengaruhi cara pendengar merespon atau bereaksi terhadap pesan yang disampaikan.

Data 1

"Lian-lian, ayo sarapan. Ama sudah siapkan ini." (WDD, 2025:39)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat ajakan yang disertai pernyataan. Penutur mengajak lawan tutur untuk sarapan dan menyampaikan informasi bahwa makanan telah disiapkan.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud mengajak dan mendorong lawan tutur agar segera datang dan makan. Unsur ajakan terlihat dari penggunaan kata ayo.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan respons dari lawan tutur berupa datang ke meja makan atau menghentikan aktivitas sebelumnya untuk sarapan.

Data 2

"Kalau bumbunya sudah dimasukkan, tambahkan gula, garam, dan santan. Aduk rata sambil dicicipi dan dikoreksi rasanya. Gampang, kan?" Ama tertawa. "Tahun depan Lian-Lian bisa masak sendiri deh." (WDD, 2025:52)



Lokusi: Tuturan berbentuk rangkaian kalimat perintah dan pernyataan. Penutur menyampaikan langkah memasak secara runtut dan diakhiri dengan pertanyaan retorik serta pernyataan kemampuan lawan tutur di masa depan.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif. Ilokusi direktif terlihat pada perintah untuk menambahkan bahan dan mengaduk masakan. Ilokusi ekspresif terlihat pada ungkapan "Gampang, kan?" dan tawa penutur yang menunjukkan sikap akrab dan dukungan kepada lawan tutur.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan dampak berupa pemahaman dan kepercayaan diri pada lawan tutur. Lawan tutur terdorong untuk mengikuti arahan memasak dan merasa mampu untuk melakukannya secara mandiri di kemudian hari.

Data 3

"Lian-lian, plastik yang paling besar tolong diisi empat potong ayam." (WDD, 2025:60)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat perintah halus. Penutur menyampaikan instruksi kepada lawan tutur untuk mengisi plastik besar dengan empat potong ayam.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud meminta lawan tutur melakukan tindakan tertentu. Kata tolong berfungsi melembutkan perintah sehingga terdengar sopan.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan tindakan langsung dari lawan tutur, yaitu mengambil plastik terbesar dan mengisinya dengan empat potong ayam.

Data 4

"Iya. Jangan lupa sisakan tempat untuk buat lontong, ya. Biar agak adem dulu" (WDD, 2025:62)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan yang diikuti kalimat perintah halus. Penutur menyampaikan persetujuan sekaligus instruksi untuk menyisakan tempat dan menunggu hingga kondisi agak dingin.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud mengingatkan dan mengarahkan lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu. Penggunaan kata jangan lupa dan partikel ya berfungsi melembutkan perintah.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan tindakan dari lawan tutur berupa menyisakan tempat yang dimaksud dan menunda proses pembuatan lontong sampai keadaan lebih dingin.

Data 5

"Tadi pagi itu sembahyang buat Yeye. Sekarang kita sembahyang ke para dewa." (WDD, 2025:77)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan. Penutur menyampaikan informasi mengenai dua kegiatan sembahyang yang dilakukan pada waktu berbeda.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif. Penutur bermaksud menjelaskan dan menegaskan perbedaan tujuan sembahyang yang dilakukan. Tuturan ini berfungsi memberikan pemahaman kepada lawan tutur tentang urutan dan makna kegiatan ritual.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan pemahaman pada lawan tutur mengenai perbedaan praktik sembahyang dan mendorong lawan tutur mengikuti kegiatan ritual berikutnya dengan sikap yang tepat.

Data 6

Jeruk yang sudah ditata di piring dibawa dulu ke altar, deh." (WDD, 2025:87)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat perintah halus. Penutur menyampaikan instruksi agar jeruk yang telah ditata dibawa ke altar.



Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud meminta lawan tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan persiapan ritual. Partikel *deh* berfungsi melembutkan perintah.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan tindakan dari lawan tutur, yaitu membawa piring berisi jeruk ke altar sesuai instruksi penutur.

Data 7

"Hei, Manusia, kamu tidak bisa bicara, ya?" (WDD, 2025:112)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat tanya yang diawali dengan seruan. Penutur menanyakan kemampuan lawan tutur untuk berbicara.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif. Ilokusi ekspresif tampak pada ungkapan yang menunjukkan sikap meremehkan atau mengejek. Ilokusi direktif muncul karena penutur secara tidak langsung menuntut respons verbal dari lawan tutur.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan dampak psikologis pada lawan tutur berupa rasa tertekan, takut, atau terprovokasi sehingga terdorong untuk merespons atau menunjukkan sikap tertentu.

Data 8

"Tapi kamu kan sedang sibuk mempersiapkan laporan untuk serah terima." (WDD, 2025:115)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan yang menyampaikan kondisi atau situasi lawan tutur pada saat itu.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif. Penutur bermaksud menyatakan fakta sekaligus mengingatkan lawan tutur tentang kesibukan yang sedang dihadapi. Tuturan ini juga berfungsi sebagai penekanan alasan secara implisit.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan kesadaran pada lawan tutur mengenai prioritas tugas yang harus diselesaikan sehingga lawan tutur mempertimbangkan kembali tindakannya.

Data 9

"Makco, kami mengantarkan Lian-lian bersama Kelinci dan Harimau." (WDD, 2025:124)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan. Penutur menyampaikan informasi mengenai tindakan yang dilakukan, yaitu mengantarkan Lian-lian bersama tokoh lain.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif. Penutur bermaksud memberitahukan dan menjelaskan situasi kepada lawan tutur. Tuturan ini berfungsi memberikan klarifikasi agar lawan tutur memahami kehadiran mereka.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan pemahaman pada lawan tutur mengenai alasan kedatangan penutur sehingga situasi komunikasi menjadi jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Data 10

"Kalau hidangan ini disajikan saat Festival Lentera di dunia Lian-lian, tentunya pantas untuk disajikan sebagai pengganti ronde, kan?" Kelinci bertanya sambil menoleh pada Harimau yang sedari tadi tidak terdengar suaranya. (WDD, 2025:135)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat tanya bersyarat. Penutur menyampaikan penilaian terhadap suatu hidangan dalam konteks Festival Lentera dan mengajukannya dalam bentuk pertanyaan.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif. Ilokusi asertif tampak pada penilaian bahwa hidangan tersebut pantas disajikan. Ilokusi direktif muncul karena penutur mengharapkan tanggapan atau persetujuan dari lawan tutur.

Perlokusi: Tuturan tersebut mendorong lawan tutur untuk memberikan pendapat atau persetujuan terkait kelayakan hidangan sehingga terjadi diskusi lanjutan.



Data 11

"Hati-hati!" tegur Harimau. "Kenapa jalan sambil main ponsel?" (WDD, 2025:157)

Lokusi: Tuturan berbentuk seruan peringatan yang diikuti kalimat tanya. Penutur memperingatkan lawan tutur agar waspada dan mempertanyakan perilaku yang dilakukan.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud menegur dan mendorong lawan tutur menghentikan kebiasaan berjalan sambil menggunakan ponsel. Kalimat tanya berfungsi memperkuat teguran.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan kesadaran pada lawan tutur sehingga lawan tutur berhenti menggunakan ponsel dan lebih berhati-hati saat berjalan.

Data 12

"Wah! Tamu undangan Makco, ya? Selamat datang, selamat datang. Sudah melihat apa saja di sini?" (WDD, 2025:162)

Lokusi: Tuturan berbentuk seruan, pernyataan, dan pertanyaan. Penutur menyapa tamu, menyampaikan ucapan selamat datang, serta menanyakan pengalaman lawan tutur.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif. Ilokusi ekspresif tampak pada ungkapan sambutan dan keramahan penutur. Ilokusi direktif muncul pada pertanyaan yang bertujuan mengajak lawan tutur merespons dan berinteraksi.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan rasa diterima dan nyaman pada lawan tutur serta mendorong lawan tutur untuk menjawab dan terlibat dalam percakapan.

Data 13

"Tapi, kalau mengganti tugas di saat-saat terakhir nanti per-siapan festivalnya malah jadi kacau?" (WDD, 2025:166)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat tanya bersyarat. Penutur menyampaikan kemungkinan dampak negatif dari penggantian tugas pada waktu terakhir.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif. Ilokusi asertif tampak pada pernyataan implisit tentang risiko kekacauan persiapan festival. Ilokusi direktif muncul karena penutur secara tidak langsung memperingatkan dan mengajak lawan tutur mempertimbangkan kembali rencana tersebut.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan keraguan dan kehati-hatian pada lawan tutur sehingga lawan tutur meninjau ulang keputusan yang akan diambil.

Data 14

Nenek mengganggu. "Ingat! Ingat!" katanya. "Jadi, nanti saar Nenek memasak, Kakek bisa mampir ke rumah keluarga itu dan meminta mereka untuk menyumbangkan rendangnya ke kelen-teng, bagaimana?" (WDD, 2025:167)

Lokusi: Tuturan berbentuk seruan dan kalimat tanya. Penutur menegaskan pengingat dan menyampaikan rencana tindakan yang diusulkan kepada lawan tutur.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud mengarahkan dan meminta lawan tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu mendatangi keluarga lain dan meminta sumbangan rendang. Kalimat tanya berfungsi melembutkan permintaan dan membuka ruang persetujuan.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan kesediaan atau pertimbangan dari lawan tutur untuk melaksanakan tugas yang diusulkan sesuai rencana kegiatan.



Data 15

"Untuk opor ayam dan koya, Nenek bisa menyumbangkan kacang kedelai dan bumbu-bumbu lainnya seperti kunyit dan bawang putih," kata Nenek. (WDD, 2025:168)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan. Penutur menyampaikan informasi mengenai bahan makanan yang dapat disumbangkan untuk keperluan tertentu.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif. Penutur bermaksud menyatakan kesediaan dan komitmen untuk menyumbangkan bahan makanan. Tuturan ini juga berfungsi menjelaskan kontribusi penutur dalam kegiatan bersama.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan pemahaman dan penerimaan dari lawan tutur sehingga rencana pembagian tugas dan sumbangan dapat dilanjutkan tanpa hambatan.

Data 16

"Kenapa Ayah masih belum pulang juga kalau sudah tidak sibuk?" (WDD, 2025:171)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat tanya. Penutur menanyakan alasan keterlambatan Ayah meskipun dinyatakan sudah tidak sibuk.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dan asertif. Ilokusi ekspresif tampak pada ungkapan kegelisahan dan kekhawatiran penutur terhadap keadaan Ayah. Ilokusi asertif muncul karena penutur secara implisit menyatakan bahwa Ayah seharusnya sudah pulang.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan perhatian dan keprihatinan pada lawan tutur sehingga mendorong mereka memberikan penjelasan atau mencari informasi mengenai keberadaan Ayah.

Data 17

"Uhhh kalian memberikan teka-teki lalu aku harus menjawab?" tanya Aileen. (WDD, 2025:174)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat tanya. Penutur menanyakan kejelasan mengenai aturan atau situasi yang sedang berlangsung.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif. Ilokusi asertif tampak pada upaya penutur memastikan pemahamannya terhadap kondisi yang ada. Ilokusi direktif muncul karena penutur mengharapkan penjelasan atau konfirmasi dari lawan tutur.

Perlokusi: Tuturan tersebut mendorong lawan tutur untuk memberikan penjelasan mengenai teka-teki dan aturan yang harus diikuti.

Data 18

"Setuju! Tapi Lian-lian boleh tanya satu kali! Kalau kami bisa menjawabnya, maka permainan tebak-tebakannya akan diulang!" (WDD, 2025:176)

Lokusi: Tuturan berbentuk seruan dan pernyataan bersyarat. Penutur menyampaikan persetujuan sekaligus aturan yang berlaku dalam permainan.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif dan direktif. Ilokusi deklaratif tampak pada penetapan aturan permainan yang mengubah jalannya interaksi. Ilokusi direktif muncul karena penutur membatasi dan mengarahkan tindakan lawan tutur dalam permainan.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan pemahaman dan kepatuhan dari lawan tutur terhadap aturan yang telah ditetapkan sehingga permainan dapat berlangsung sesuai kesepakatan.

Data 19

"Lian-lian boleh tanya apa saja, termasuk teka-teki dari dunia asal Lian-lian!" (WDD, 2025:176)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan. Penutur menyampaikan informasi mengenai kebebasan yang diberikan kepada Lian-lian dalam mengajukan pertanyaan.



Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif dan deklaratif. Ilokusi direktif tampak pada pemberian izin yang mengarahkan tindakan lawan tutur. Ilokusi deklaratif terlihat karena tuturan ini menetapkan aturan baru dalam permainan.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan rasa leluasa dan percaya diri pada lawan tutur sehingga lawan tutur terdorong untuk mengajukan pertanyaan sesuai ketentuan yang diberikan.

Data 20

"Loh, cepat sekali kalian sudah kembali!" Kelinci langsung menyambut mereka. "Apakah bahan-bahannya sudah lengkap?" (WDD, 2025:177)

Lokusi: Tuturan berbentuk seruan dan kalimat tanya. Penutur menyampaikan keheranan atas kepulangan lawan tutur yang cepat dan menanyakan kelengkapan bahan.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif. Ilokusi ekspresif tampak pada ungkapan keheranan dan penyambutan penutur. Ilokusi direktif muncul karena penutur meminta informasi mengenai kelengkapan bahan.

Perlokusi: Tuturan tersebut mendorong lawan tutur untuk memberikan jawaban dan menjelaskan kondisi bahan yang telah dibawa sehingga komunikasi dapat berlanjut.

Data 21

"Wah, kelapanya besar-besar, sudah dikupas bersih juga!" (WDD, 2025:178)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat seru. Penutur menyampaikan penilaian terhadap ukuran dan kondisi kelapa yang telah disiapkan.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Penutur bermaksud mengungkapkan rasa kagum dan kepuasan terhadap bahan yang dibawa. Ungkapan ini menunjukkan apresiasi terhadap hasil kerja lawan tutur.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan rasa senang dan bangga pada lawan tutur sehingga meningkatkan semangat dan suasana kerja sama dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Data 22

"Kalau kamu langsung memberitahukan jawabannya, mereka bakal kabur secepat kilat," jelas Harimau. "Para bocah nakal itu memang suka sekali jail." (WDD, 2025:179)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan bersyarat dan penjelasan. Penutur menyampaikan akibat yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan, disertai penilaian terhadap perilaku pihak lain.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif. Ilokusi asertif tampak pada penjelasan mengenai kebiasaan bocah-bocah tersebut. Ilokusi direktif muncul secara implisit karena penutur bermaksud memperingatkan lawan tutur agar tidak langsung memberitahukan jawaban.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan kehati-hatian pada lawan tutur sehingga lawan tutur menahan diri dan menyesuaikan cara bertindak agar situasi tetap terkendali.

Data 23

"Apakah kalian tahu cara membuat parutan kelapa?" Aileen bertanya (WDD, 2025:180)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat tanya. Penutur menanyakan pengetahuan lawan tutur mengenai cara membuat parutan kelapa.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud meminta informasi dari lawan tutur. Pertanyaan ini juga berfungsi membuka interaksi dan mengarahkan pembicaraan pada topik tertentu.

Perlokusi: Tuturan tersebut mendorong lawan tutur untuk memberikan jawaban atau penjelasan mengenai cara membuat parutan kelapa sehingga percakapan berlanjut ke tahap berikutnya.

Data 24



"Kalau sudah rata, dan tidak terlalu panas, peras parutan kelapanya dan saring sampai bersih." (WDD, 2025:181)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat perintah bersyarat. Penutur menyampaikan instruksi langkah kerja setelah kondisi tertentu terpenuhi.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud mengarahkan lawan tutur untuk melakukan tindakan memeras dan menyaring parutan kelapa sesuai prosedur yang benar.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan tindakan langsung dari lawan tutur berupa memeras dan menyaring parutan kelapa sebagaimana instruksi yang diberikan.

Data 25

"Nanti serundengnya juga didinginkan dulu, ya. Kalau sudah dingin baru boleh dimasukkan ke stoples supaya tetap renyah," (WDD, 2025:183)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat perintah halus dan kalimat bersyarat. Penutur menyampaikan instruksi mengenai tahapan penyimpanan serundeng agar kualitasnya terjaga.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Penutur bermaksud mengingatkan dan mengarahkan lawan tutur untuk mengikuti prosedur penyimpanan yang benar. Partikel *ya* berfungsi melembutkan perintah.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan tindakan dari lawan tutur berupa menunggu hingga serundeng dingin sebelum memasukkannya ke dalam stoples sesuai instruksi.

Data 26

"Lebih baik kita segera memindahkan masakan-masakan ini ke depan untuk ditata. Karena jumlah lauk-pauknya cukup banyak, mungkin meja makannya tidak cukup besar dan kita masih perlu mengeluarkan meja tambahan." (WDD, 2025:185)

Lokusi: Tuturan berbentuk kalimat pernyataan dan saran. Penutur menyampaikan rencana tindakan dan alasan yang melatarbelakanginya.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif dan asertif. Ilokusi direktif tampak pada ajakan untuk segera memindahkan masakan dan menata ulang tempat. Ilokusi asertif muncul pada penjelasan kondisi jumlah lauk dan keterbatasan meja.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan kesepakatan dan tindakan bersama dari lawan tutur untuk memindahkan masakan serta menyiapkan meja tambahan sesuai kebutuhan.

Data 27

"Pantas saja kalian tumben-tumbenan mau datang ke sini! Biasanya kalian lebih suka mengganggu mereka yang bermain Teka-Teki Lentera." Naga mendesis geram. "Kenapa kalian mengganggu Lian-lian?" (WDD, 2025:204)

Lokusi: Tuturan berbentuk seruan dan kalimat tanya. Penutur menyampaikan keheranan disertai pernyataan kebiasaan lawan tutur, kemudian mengajukan pertanyaan mengenai alasan tindakan mereka.

Ilokusi: Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif. Ilokusi ekspresif tampak pada ungkapan kemarahan dan ketidaksenangan penutur terhadap perilaku lawan tutur. Ilokusi direktif muncul karena penutur menuntut penjelasan atas tindakan mengganggu Lian-lian.

Perlokusi: Tuturan tersebut menimbulkan tekanan dan rasa terintimidasi pada lawan tutur sehingga mendorong mereka memberikan penjelasan atau menghentikan tindakan yang dipermasalahkan.



B. JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI YANG DIGUNAKAN TOKOH-TOKOH DALAM DIALOG NARATIF NOVEL *WARISAN DUA DUNIA*

Berdasarkan hasil analisis terhadap 27 data percakapan dalam novel *Warisan Dua Dunia*, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam dialog naratif menggunakan berbagai jenis tindak tutur ilokusi. Jenis-jenis tindak tutur tersebut mencerminkan fungsi komunikasi yang beragam, mulai dari mengarahkan tindakan, menyampaikan informasi, mengekspresikan sikap emosional, hingga menetapkan aturan dalam interaksi sosial. Secara umum, tindak tutur ilokusi yang digunakan dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis utama, yaitu direktif, asertif, ekspresif, deklaratif, serta kombinasi ilokusi dalam satu tuturan.

1. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Ilokusi direktif berfungsi untuk mengarahkan, meminta, mengingatkan, menyuruh, atau mendorong lawan tutur melakukan suatu tindakan.

Hal ini tampak jelas dalam data:

- Ajakan dan perintah halus (Data 1, 3, 4, 6, 24, 25),
- Instruksi teknis dalam kegiatan memasak dan persiapan ritual (Data 2, 24, 26),
- Teguran dan peringatan (Data 11, 27),
- Permintaan informasi melalui pertanyaan (Data 7, 10, 12, 20, 23).

Dominasi tindak tutur direktif menunjukkan bahwa interaksi antartokoh banyak berpusat pada aktivitas kolektif, seperti memasak, ritual keagamaan, permainan, dan persiapan festival, yang membutuhkan koordinasi dan pengarahan secara verbal.

2. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif digunakan tokoh-tokoh untuk menyatakan fakta, memberikan penjelasan, menyampaikan informasi, atau menegaskan suatu keadaan. Ilokusi ini berfungsi memperjelas situasi dan membangun pemahaman bersama antarpenerut.

Ilokusi asertif ditemukan dalam:

- Penjelasan kegiatan ritual dan perbedaan makna sembahyang (Data 5),
- Penyampaian alasan, kondisi, dan situasi tertentu (Data 8, 9, 13, 22),
- Pernyataan kesediaan dan komitmen menyumbang (Data 15),
- Penilaian terhadap suatu kondisi atau objek (Data 10, 21).

Penggunaan ilokusi asertif memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh tidak hanya bertindak, tetapi juga menalar dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan yang diambil.



3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap emosional, perasaan, atau penilaian subjektif penutur terhadap suatu keadaan atau lawan tutur.

Ilokusi ini tampak dalam:

- Ungkapan keakraban dan dukungan (Data 2),
- Keheranan dan penyambutan (Data 12, 20),
- Kekaguman dan apresiasi (Data 21),
- Kekhawatiran dan kegelisahan (Data 16),
- Kemarahan, ejekan, atau tekanan emosional (Data 7, 27).

Ilokusi ekspresif berperan penting dalam membangun nuansa emosional cerita, mempertegas karakter tokoh, serta memperlihatkan relasi sosial yang terjalin di antara mereka.

4. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif ditemukan dalam konteks penetapan aturan atau perubahan status dalam interaksi, terutama pada situasi permainan dan kesepakatan bersama.

Ilokusi deklaratif muncul pada:

- Penetapan aturan permainan dan kesepakatan interaksi (Data 18, 19).

Tuturan deklaratif ini secara langsung mengubah kondisi sosial dalam dialog, misalnya dari tidak adanya aturan menjadi adanya aturan yang harus dipatuhi bersama.

5. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, tindak tutur ilokusi komisif muncul secara sangat terbatas dan bersifat implisit. Komisif tampak secara samar pada Data 15, ketika penutur menyatakan kesediaan untuk menyumbangkan bahan makanan, yang mengandung makna komitmen terhadap tindakan di masa depan. Namun, tidak ditemukan bentuk komisif yang eksplisit seperti janji atau sumpah yang dinyatakan secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialog naratif dalam novel *Warisan Dua Dunia* didominasi oleh tindak tutur ilokusi direktif, diikuti oleh asertif dan ekspresif, sementara deklaratif dan komisif digunakan secara terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa dialog berfungsi terutama sebagai alat penggerak tindakan, penyampai informasi, dan pembangun relasi sosial serta emosional antar tokoh, sehingga memperkuat struktur naratif dan dinamika cerita.



C. FUNGSI TINDAK TUTUR DALAM KONTEKS INTERAKSI ANTARTOKOH SERTA PERANNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ALUR CERITA DALAM NOVEL *WARISAN DUA DUNIA*

Berdasarkan analisis terhadap data percakapan dalam novel *Warisan Dua Dunia*, tindak tutur yang digunakan tokoh-tokoh memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam membangun interaksi sosial serta menggerakkan alur cerita. Tindak tutur tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi antartokoh, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah tindakan, penguat relasi sosial, penyampai nilai budaya, pemicu konflik, serta penggerak perkembangan peristiwa cerita.

1. Fungsi Tindak Tutur sebagai Penggerak Aktivitas dan Alur Peristiwa

Sebagian besar tindak tutur dalam data berfungsi untuk menginisiasi dan mengoordinasikan tindakan tokoh, terutama dalam kegiatan domestik, ritual, dan persiapan festival. Tuturan seperti ajakan sarapan, instruksi memasak, pembagian tugas, dan pengaturan persiapan (Data 1–4, 6, 24–26) mendorong tokoh lain melakukan tindakan konkret yang kemudian memajukan alur cerita.

Fungsi ini menunjukkan bahwa alur *Warisan Dua Dunia* berkembang secara progresif melalui dialog. Peristiwa tidak bergerak secara naratif semata, melainkan melalui respons tokoh terhadap tindak tutur yang diterimanya. Dengan demikian, tindak tutur menjadi mekanisme penggerak peristiwa dari satu tahap ke tahap berikutnya.

2. Fungsi Tindak Tutur sebagai Pembentuk Hubungan Sosial dan Karakter Tokoh

Tindak tutur dalam novel ini juga berfungsi untuk membangun relasi sosial dan menggambarkan karakter tokoh. Tuturan yang bernuansa dukungan, keakraban, dan apresiasi (Data 2, 12, 20, 21) memperlihatkan hubungan hangat antartokoh, terutama antara figur dewasa dan anak-anak.

Sebaliknya, tuturan bernada mengejek, menekan, atau marah (Data 7, 27) berfungsi memperlihatkan relasi kuasa dan konflik antartokoh. Melalui fungsi ini, pembaca dapat memahami sifat tokoh, posisi sosial mereka, serta dinamika emosional yang melingkupi interaksi dalam cerita. Dengan kata lain, tindak tutur berfungsi sebagai alat penggambaran karakter dan relasi antartokoh secara implisit.

3. Fungsi Tindak Tutur sebagai Sarana Penyampaian Nilai dan Budaya

Dalam konteks ritual dan tradisi, tindak tutur berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan pengetahuan. Tuturan yang menjelaskan urutan sembahyang, makna ritual, serta tata cara pelaksanaan (Data 5, 6) tidak hanya mengarahkan tindakan tokoh, tetapi juga memperkenalkan latar budaya yang menjadi fondasi dunia cerita.

Fungsi ini memperkaya alur dengan dimensi kultural, sehingga cerita tidak hanya bergerak secara peristiwa, tetapi juga berkembang secara tematik. Tindak tutur menjadi sarana bagi pengarang untuk menanamkan nilai tradisi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap ritual ke dalam alur cerita.



4. Fungsi Tindak Tutur sebagai Pemicu Konflik dan Ketegangan Cerita

Beberapa tindak tutur berfungsi sebagai pemicu konflik dan ketegangan, baik secara psikologis maupun sosial. Pertanyaan bernada tekanan, sindiran, serta teguran keras (Data 7, 11, 13, 27) menciptakan situasi konflik yang mendorong perubahan sikap atau tindakan tokoh.

Fungsi ini penting dalam perkembangan alur karena konflik yang muncul melalui tuturan menjadi titik balik atau penentu arah cerita. Ketegangan yang dihasilkan dari dialog membuat alur cerita menjadi dinamis dan tidak monoton.

5. Fungsi Tindak Tutur sebagai Pengatur Kesepakatan dan Struktur Interaksi

Dalam konteks permainan dan kerja sama, tindak tutur berfungsi sebagai penetap aturan dan kesepakatan bersama (Data 18, 19). Tuturan semacam ini mengatur jalannya interaksi, menentukan batasan tindakan tokoh, serta menciptakan struktur dalam alur cerita. Fungsi ini membuat interaksi antartokoh berlangsung terarah dan logis, sekaligus menandai peralihan fase cerita, misalnya dari tahap persiapan menuju tahap pelaksanaan permainan atau kegiatan bersama.

Secara keseluruhan, tindak tutur dalam novel *Warisan Dua Dunia* berfungsi sebagai instrumen utama penggerak cerita. Melalui tindak tutur, tokoh-tokoh saling memengaruhi, membangun hubungan sosial, menyampaikan nilai budaya, memicu konflik, serta mengarahkan perkembangan peristiwa. Dengan demikian, tindak tutur tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk alur cerita dan memperkaya struktur naratif novel.

Berdasarkan hasil analisis dialog naratif dalam novel *Warisan Dua Dunia*, tindak tutur memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun interaksi antartokoh serta menggerakkan perkembangan alur cerita. Tuturan yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan berbahasa yang menimbulkan respons, perubahan sikap, dan pergeseran peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, dialog dalam novel berperan aktif dalam membentuk dinamika naratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap dialog naratif dalam novel *Warisan Dua Dunia* dengan menggunakan perspektif tindak tutur Austin dan Searle, dapat disimpulkan bahwa dialog dalam novel tersebut merupakan bentuk tindakan berbahasa yang berperan aktif dalam membangun interaksi antartokoh serta menggerakkan alur cerita. Seluruh jenis tindak tutur menurut Austin, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, terealisasi secara jelas dalam tuturan-tuturan tokoh. Tindak lokusi berfungsi sebagai penyampai informasi secara linguistik, tindak ilokusi mencerminkan maksud dan tujuan komunikasi tokoh, sedangkan tindak perlokusi menunjukkan dampak atau respons yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur dan situasi cerita.

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu direktif, asertif, ekspresif, deklaratif, serta kombinasi ilokusi dalam satu tuturan. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur ilokusi direktif dan asertif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Dominasi tindak tutur direktif menunjukkan bahwa dialog berfungsi kuat sebagai sarana pengarahan tindakan, koordinasi aktivitas, dan penggerak peristiwa cerita. Sementara itu, tindak tutur asertif berperan dalam menjelaskan situasi, menyampaikan informasi, serta membangun pemahaman bersama antar tokoh. Tindak tutur ekspresif memperkuat



nuansa emosional dan karakter tokoh, sedangkan tindak tutur deklaratif berfungsi menetapkan aturan dan kesepakatan dalam interaksi sosial tertentu.

Selain mengungkap jenis tindak tutur, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki fungsi strategis dalam perkembangan alur cerita. Tindak tutur berfungsi sebagai penggerak aktivitas tokoh, pembentuk hubungan sosial dan karakter, sarana penyampaian nilai budaya dan tradisi, pemicu konflik dan ketegangan, serta pengatur struktur interaksi dan kesepakatan sosial. Melalui dialog, peristiwa dalam novel tidak hanya disampaikan secara naratif, tetapi berkembang melalui respons dan tindakan tokoh terhadap tuturan yang diterimanya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dialog naratif dalam novel *Warisan Dua Dunia* tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai elemen utama yang membentuk dinamika naratif. Kajian pragmatik tindak tutur Austin dan Searle terbukti efektif dan relevan untuk menganalisis dialog sastra secara kontekstual, mendalam, dan fungsional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik sastra serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dialog karya sastra dari perspektif tindakan berbahasa.

DAFTAR REFERENSI

- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Isnaini Pratiwi, R. (2024). Understanding implied meanings in everyday language with pragmatic theory. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(6), 456–467. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i6.75>
- Yusrina, N., Ibriza, T. A., Lubis, H., Azzahra, S., & Siregar, D. Y. (2024). The role of context in pragmatic interpretation. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 126–135. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1269>
- Furidha, B. W. (2023). *Comprehension of the descriptive qualitative research method*. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1–10.
- Agustina, R., & Simarmata, J. (2022). Tindak tutur lokusi dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 85–94.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fitriah, F., & Sarah, S. (2017). Analisis tindak tutur dalam novel dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 45–56.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2016). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, W. (2018). Pragmatik dan analisis tindak tutur dalam kajian bahasa. *Jurnal Linguistik*, 6(1), 23–34.
- Yuyun. (2021). Tindak tutur sebagai peristiwa komunikasi dalam kajian pragmatik. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 112–120.